

Resensi Buku

SANG UTUSAN MERENTAS JALAN

Said Hawwa, *Ar Rasul Shallallahu'alaihi was Sallam*, a.b. Abdul Hayyie al Kattami *et.al.*, Jakarta: Gema Insani Press, Januari 2003, 533 halaman

Oleh: H. Haikal

Sekedar menggunakan judul aslinya telah dipahami muslimin Indonesia, hanya arti judul ini *Utusan Allah Shalawat dan Salam Atasnya*. Sebagai suatu karya yang berbobot telah meminta empat orang bahu membahu menterjemahkannya. Karya ini lebih bersifat tematis sekalipun tetap *kaaffah* (utuh) melukiskan pribadi dan dinamika kehidupan utusan Tuhan yang sangat toleran (Burckhardt 1975:473-474) dan sangat adil (Al Qur'an S. Nisa (4):105). Hanya buku ini *bukan* biografi lengkap dari kelahiran hingga wafatnya figur yang mampu tampil sebagai negarawan, dan panglima yang berani langsung terjun di medan perang. Sedang sifat santun dan asih Muhammad terekam dengan kesediaan figur ini memberikan tambahan uang atau sesuatu yang berharga bagi seseorang yang telah memberikan pinjaman uang atau barang padanya (Rahardjo, 1999:420). Sikap asih lebih terasa sekali karena figur ini dikenal sebagai pedagang yang umumnya hanya mencari untung dan membiarkan pihak lain buntung. "...trading was the

Prophet Muhammad's first occupation (Guillaume, 1968:4). Tapi pemberian uang tambahan tadi *bukan* merupakan salah satu bentuk bunga atau rente bank, atau budaya pinjam meminjam uang dengan rente yang tumbuh subur dalam masyarakat 'terbelakang'.

Secara ringkasnya buku ini menyajikan lima bab. Bab I Sifat-sifat Rasulullah yang menguraikan a. Segi Fisik, b. Sifat-sifat Asasi, dan c. Teladan Utama. Setiap sub-bab, kecuali sub-bab a, dipilah-pilahkan dalam beberapa sub-sub-bab. Semua sajian bab I meliputi 256 halaman. Keteladanan Muhammad tampak sekali karena sikapnya sebagai *man of action* yang ingin merubah sesuatu menjadi yang lebih baik.

Harb (perang) beliau ubah namanya menjadi *silm* (damai), *mudhthaji* (orang yang tiduran) beliau namakan *munba'its* (orang yang bangkit). Tanah yang bernama *'Ufrah* (gersang berdebu) beliau ganti namanya menjadi *Khadrah* (berarti hijau subur).

Sya'bud Dhalalah (bangsa tersesat) beliau namakan *Sya'bul Huda* (bangsa yang mendapat petunjuk). *Bani Zaniyah* (keturunan zina) beliau namakan *Bani Rusydah* (keturunan yang baik dan mendapat petunjuk), *Bani Magh-wiyah* (keturunan orang tersesat) beliau namakan *Bani Rusyd* (keturunan yang mendapat petunjuk)" (p. 190).

Sedangkan bab 2 Mukjizat, menyajikan a. Mukjizat Al-Qur'an, dan b. Mukjizat-mukjizat lain, semuanya meliputi 97 halaman. Biasanya yang banyak dikaji dan diketahui umum adalah uraian panjang lebar mengenai al Qur'an sebagai mu'jizat, sehingga melahirkan ribuan buku tentang al Qur'an setiap tahunnya. Sedangkan mu'jizat-mu'jizat lainnya seperti sedikit air di tangan Rasulullah mampu memenuhi keperluan ribuan pengikutnya, karena dari jemarinya terus mengalir air selama belum mencukupi. Hal identik adalah hujan yang segera turun atas doanya setelah banyak yang menderita akibat kemarau yang demikian panjang. Berbagai pohon pada saat panas terik segera bergerak mendekati Muhammad agar dapat menaunginya, atau segera membenarkan apa yang disajikannya (321-354). Keteladanan Muhammad tercermin pula dengan warna kesukaannya, warna putih. Tetapi beliau terlihat demikian tampan dengan warna merah dan rambutnya yang hampir menyentuh bahu. Dalam Sa-

hihain, kitab hadits terpercaya yang 'diedit' Bukhari dan Muslim, dan dimuat pula diberbagai kitab hadits lainnya, disajikan: "Tiada seorangpun yang pernah kulihat mengenakan pakaian merah lebih indah dan serasi seperti Rasulullah Saw". (At Tirmidhi, 1995:71).

Yang paling minim adalah uraian bab 3 Nubuat Rasulullah, hanya menghabiskan 28 halaman. Uraian bab 4 menyajikan hasil dakwah, yang dipilahkan dalam 9 sub-sub bab, dan semua uraiannya menghabiskan 87 halaman. Terakhir adalah bab 5 Berita Gembira Para Nabi sebanyak 61 halaman.

Bagaimana apabila seseorang ingin memahami kajian lengkap biografi Muhammad? Untuk kajian biografi lengkap seyogianya dibaca sajian Moenawar Chalil yang dinilai cukup bermakna dan lengkap. Terbukti karya tersebut bersifat klasik karena karya ini telah 'lulus ujian', dan tetap diminati para pembaca sekalipun zaman telah 'berubah'. Sejak zaman penjajahan, rakyat Indonesia mulai disadarkan betapa bermaknanya sejarah Rasul akhir zaman yang ditulis dan mulai diterbitkan pada 1936. Semula karya ini dicetak Penyiaran Islam Yogja, sebanyak 40 jilid tipis, sesuai suasana kemiskinan masa itu. Karya ini laris manis karena dapat dijadikan bahan pedoman, terutama bagi mereka yang hidup zaman penjajahan. Edisi keduanya dicetak Bulan Bintang terdiri 4 jilid tebal pada 1957, dan sempat dicetak ulang ka-

rena karya ini termasuk laku keras. Tahun 2001, kembali GIP mencetaknya dengan wajah baru baik edisi luks yang terdiri dari 3 jilid tebal, atau edisi biasa yang terdiri dari enam jilid edisi indah dan murah. Peminat buku ini cukup banyak karena Moenawar Chalil dikenal sebagai satu dari sepuluh penulis berbagai karya Islam pada zamannya. Bahkan Thoha Hamim berhasil menulis disertasi berjudul *Moenawar Chalil's Reformist Thought: A Study of an Indonesian Moslem Scholar (1908-1961)*, di McGill University pada tahun 1996. Kenyataan ini membuktikan bahwa karya intelektual putera Indonesia cukup bermakna untuk dikaji secara serius, dan mereka yang melakukan bisa beroleh gelar Ph. D.

Karya lengkap Muhammad Saw sebenarnya telah disajikan setahun lebih awal dibandingkan karya Moenawar Chalil. Tepatnya pada 1935 Muhammad Husain Haekal menulis *Hayat Muhammad* di Mesir. Sebagai seorang yang berhasil meraih gelar Ph.D. pada 1912 dari University de Paris, isi *Hayat Muhammad* benar-benar mempesona, dan cetakan pertamanya sebanyak 10.000 habis dalam waktu tiga bulan. Sejak saat itu karya ini berulang kali dicetak ulang, dan telah didapatkan pula terjemahannya dalam bahasa lain. Dengan kerja keras Ali Audah, pada 1972, *Hayat Muhammad* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Terjemahan yang diterbitkan Tintamas sebanyak dua kali, kemudian diterbitkan Pusta-

ka Jaya. Terjemahan Ali Audah ini laku keras pula dalam edisi Malay-sianya (Haekal, 1989).

Yang disajikan cukup membuat pembacanya banyak belajar karena sajiannya cukup detail. Apalagi dalam pengantarnya Moenawar Chalil relatif berhasil menunjukkan betapa berartinya kajian tarikh atau sejarah dalam dinamika umat Islam khususnya. Jilid pertama edisi luks menyajikan 23 bab, dari yang hanya belasan halaman (seperti bab 7) hingga lima puluh halaman (seperti bab 1), yang cukup bervariasi. Diawali zaman jahilia'n jazirah Arab hingga bab terakhir yang menyajikan berbagai kejadian bermakna seperti perintah puasa maupun zakat, dan peringatan Allah terhadap kaum Muslimin umpamanya. Uraian rinci dinamika Rasulullah Saw. terungkap antara lain uraian kehidupan sejak lahir hingga gambaran perawakan Rasul akhir zaman. Dilukiskan jumlah mas kawin sebesar 500 dirham dalam pernikahan beliau dengan Khadijah binti Khuwailid (p.90), tak lupa pula disajikan sumber lain yang menyebutkan mas kawin sebesar dua puluh ekor unta betina muda.

Teladan dinamika kehidupan Muhammad sebagai Rasul, selalu diikuti para pengikutnya. Salah satunya yang tidak kalah menyentuh perasaan, adalah tokoh Abdullah bin Mas'ud, seorang anak miskin, penggembala kambing, tapi dikenal alim. Tapi kakinya kecil, sehingga menjadi bahan cemoohan atau tertawaan,

sehingga Rasul menegur: "Apa yang kalian tertawakan? Tahukah kalian bahwa kaki Abdullah itu dalam timbangan (Allah) lebih berat dari gunung Uhud" (Umairah, 2000, l: 59).

Mengapa Muhammad mampu tampil sebagai panutan yang tak ada bandingannya? Sejak awal semua warga masyarakat Makkah sangat menghormati figur ini karena dikenal sebagai seorang jujur dan dari keluarga yang terhormat pula. Demikian pula sikap istimewa tersebut tetap bertahan, tak pernah berubah, setelah beliau diangkat sebagai Rasul, sebagai utusan Tuhan. Menariknya para penulis Barat memberikan label-label yang serba negatif, yang tidak sesuai dengan fakta sejarah yang ada. Salah satunya contohnya adalah Antonius Walaesus, yang dilahirkan di Ghent pada 1573. pada saat Reformasi Nasrani tengah marak-maraknya. Menurut pandangannya figur teladan ini adalah seorang bertampang kriminal, untuk jelasnya tolong dikaji uraian berikut: "Muhammad adalah kriminal, penyamun, dan penjahat. Bangsa Arab sendiri mengakui tuduhan yang disebut terakhir ini, namun mereka mengklaim bahwa ia begitu dikarenakan hak istimewa yang bersifat ketuhanan yang memperbolehkan ia mencemarkan wanita atau anak perawan" (Steenbrink, 1995:58).

Dengan tuduhan yang menyensasikan, para pemeluk Islam pun mendapat perlakuan yang memprihatinkan. Mereka dapat dihukum dan

diperlakukan semena-mena. Wajarlah saat mereka dalam posisi kalah, atau minoritas, mereka sangat menderita, karena:

Orang-orang [Islam adalah orang-orang] sesat tidak bisa tidak harus merupakan orang-orang yang asusila, atau orang gila. Oleh karena itu tidak ada gunanya kalau gereja berusaha menggembalakan mereka dengan sabar. Mereka patut dihukum. Sebagaimana seorang penjahat harus menjalani hukumannya walaupun ia menyesali perbuatannya, begitu juga seorang sesat yang menyangkal kekeliruannya tidak akan luput dari hukuman (End 2001: 48).

Kekeliruan memahami Muhammad dan dinamika Islam juga menimpa tokoh legendaris dan peletak dasar politik Islam zaman penjajahan Belanda, serta tetap dilanjutkan para pewarisnya sekalipun Indonesia telah merdeka. Sikap kritis justru muncul di kalangan cendekiawan Belanda sendiri, seperti Steenbrink maupun Von Koningsveld.

Teori Snouck tentang pemisahan Islam politik dan Islam ritual, atau pemisahan antara adat dan hukum Islam secara absolut, adalah salah. "Sikap semacam itu merupakan penyunatan terhadap hak-hak fundamental kaum Muslim dalam mengekspresikan kebebasannya," kata-

nya [Koningsveld]. Karena itu, dalam mengkaji Islam perlu dibedakan antara metode intelijen dan metode ilmiah. Dalam penelitiannya, Snouck cenderung menggunakan cara-cara intelijen dalam memahami masyarakat Islam kolonial. "Itu wajar, mengingat Snouck adalah ilmuwan prokolonial," ia menambahkan (Asrori S. Karni *et. al.* 2003: 52)

Keberhasilan Muhammad erat berkaitan dengan risalah yang dibawanya, risalah yang bersubstansi tauhid. Risalah ini terangkum dalam dua sumber utama Islam berupa al Qur'an dan Hadits. Selama umat Islam mampu 'mengkaji' dua sumber tersebut dengan ruh ijtihad, mereka akan tampil sebagai umat panutan (Steenbrink 1986:124, 122, dan 141). Hanya mengapa hadits yang berisi ucapan, perbuatan, dan diamnya Muhammad dalam berbagai dinamika kehidupannya di Makkah dan Madinah demikian bermakna? Semua ini mewujudkan bahwa Muhammad adalah tokoh yang utuh dalam sejarah bangsanya dan dunia umumnya serta tetap abadi. Ini antara lain tercermin dalam metode dakwahnya, apalagi beliau dinilai sebagai tokoh yang kampion dalam 'retorika'nya yang jujur serta tulus, dan ini sejalan dengan kutipan berikut:

Campaigning for convert to Islam in seventh century Arabia, the Prophet Muhammad proved a master of public diplomacy. To

reach mass audiences, he held teachins with tribes and traders, reciting the Qur'an and defending the tenets of Islam againts the many skeptics of the day. Once, a pagan tribal leader paid a call on Muhammad's young community, and suggested that the Muslim poets compete with the tribal wordsmiths in verse. Muhammad accepted. (Dune Laurence, Colin Soloway, dan Anna Kuchment 2003:44; *c.f.* W. H. Neill 1963:464-5)

Selain pujian atau celaan, ada pula semacam 'pendewaan' terhadap pribadi dan keturunan Muhammad (*c.f.* Saidi, 2003). Sikap demikian ini tentunya bertentangan dengan pesan egaliter Islam. Hanya saja semua ini merupakan realita sejarah. Pendewaan tersebut antara lain terungkap dalam kalimat berikut: "... pemikahan dengan wanita keturunan Ahlil-Bait Nabi Saw. yang justru merupakan kedurhakaan" (Syahab, 1999:158). Untuk Indonesia semua ini agak teratasi dengan munculnya gerakan al Irsyad, sehingga hampir tidak ada orang Indonesia yang berani memakai gelar sayid. Tampaknya upaya yang dimotori Syekh Ahmad Surkati belum juga selesai secara tuntas (Steenbrink 1986:31). Sementara itu dikalangan kaum *sadiah*, mereka yang mengaku sebagai anak cucu Rasulullah, ada juga tentangan yang keras. "suatu ironi sejarah, Muhammad Saw. datang untuk

melepaskan beban-beban belenggu yang ada pada manusia, sementara anak cucu beliau memaksakan beban dan belenggu kepada *dzuriyyat* [keturunan atau anak cucu] beliau, atas nama beliau" (Assagaf, 2002: 302). Hal sejenis ini tampak kental pula di kalangan muslim yang kuat aroma negatif feodalnya, menjadi lalai di mana pun berada, asal menguntungkan, sekiranya disetujui uraian novelis berikut :

Yang menyebabkan monoyalitasnya diragukan adalah sikapnya yang selalu berusaha dekat dengan para Kyai dan para santri. Bung Mamat juga "ekstrim" taat terhadap panggilan waktu bersembayang, baik di tempat kerja, dalam penataran, pangerahan maupun pemantapan. Bung Mamat hampir selalu hadir dalam setiap pengajian di daerah, baik yang diselenggarakan oleh Guppi, NU maupun Muhammadiyah. Gerangan inilah sebabnya? (Tohari 1996:134).

Jelaslah ada semacam penyelewengan dalam penulisan sejarah Islam, yang kadang-kadang dilakukan mereka yang mengaku sebagai pemeluk Islam sendiri. Hal yang sama juga berlaku dalam kalangan Nasrani. Pihak gereja banyak melakukan, umpamanya dalam kasus Donasti Konstantin, antara lain dapat dilihat dalam karya William R. Estep 1984:31; atau tulisan Chamberlain, 1986:1. C.f. sajian yang disumbang-

kan sejarawan LIPI ". . . memang ada keterlibatan penguasa (birokrasi, militer, partai, bahkan gereja) dalam perekayasaan sejarah. Tapi di pihak lain, masyarakat juga sering ikut campur." (Adam 1998: 4)

Kalau Muhammad tetap merupakan figur yang kontroversial, sebenarnya terjadi karena adanya *pseudo logic* atau logika palsu akibat penyesatan opini. Apalagi untuk Indonesia, sebagai negara yang terpuruk, sukar bagi umat Islamnya kebal dari penyesatan opini karena monopoli informasi dari kantor berita sejenis Associated Press (AP), United Press International (UPI), Reuters, Agence France Press (AFP), dan TASS. Apalagi kedudukan Reuters tak tergoyahkan dengan sejumlah 1.100 wartawan pilihan termasuk fotografer, dan juru kamera yang tersebar di 79 negara. Dominasi Reuters yang mantap karena informasi disampaikan melalui 145.000 terminal dan teleprinter yang menyampaikan lebih dari 5 juta kata setiap hari selama 24 jam tanpa henti. Apalagi informasi tadi disajikan dalam bahasa Arab, Belanda, Denmark, Inggris, Italia, Jepang, Jerman, Norwegia, Perancis, Portugis, Spanyol, dan Swedia. Ketangguhan Reuters seperti tidak terbendung apalagi kantor berita negara-negara Nonblok hanya mampu mengirimkan 80 ribu kata perhari, dengan jumlah karyawan, pakar, dan sarana yang terbatas serta tertinggal dari segi teknologi (Husaini 2002:xxviii-29). Mungkin yang

akan mampu menandinginya, al Jazeera. Dengan penyekatan opini, di samping berbagai masalah budaya, ekonomi, sosial serta sejenisnya telah mengonyak-ngonyak integrasi bangsa, apalagi kalau berbumbu agama keadaannya makin bertambah parah sejalan dengan kutipan berikut:

"Apa cita-citamu?" Si anak [kelas IV SD] menjawab cepat, "Saya mau menjadi tentara agar bisa membunuh musuh". Sri [Dokter Sri] dan ibu-ibu yang mendengar jawaban itu meneteskan air mata. Merinding. Tidak hanya itu, Sri juga menemukan fakta bahwa di antara anak-anak sudah saling mengancam. Jamak dalam suatu permainan, anak-anak Kristen (disebut Obet alias

Robert) berteriak, "Bunuh Acan!" Acan alias Hasan adalah sebutan untuk anak-anak Muslim. Sebaliknya, di dalam komunitas Islam, mereka berteriak, "Bunuh Obet!" (Heddy Lugito, Sigit Indra, Sawariyanto dan Mochtar Touwe (Ambon) 2001: 51)

Dengan mengkaji, serta mengamalkan apa yang disajikan buku yang tengah direvisi ini apa yang pernah terjadi dengan bertikai atas nama agama tidak usah terjadi. Peristiwa GAM serta sejenisnya dapat diselesaikan dengan baik dengan pendekatan budaya. Kalau semua ini telah menjadi kenyataan, peristiwa yang sejenis dapat dicegah. Nah, apa pendapat anda? Tolong sajikan dalam *book review* yang sejenis.

Referensi Pemandang

Adam, Asvi Warman (1998), "**Pertarungan Sejarah**", *Gatra*, 24 Oktober

Assagaf, M. Hasyim (2001) ***Derita Putra-Putri Nabi Studi Historis Kafaah Syarifah***, Bandung: Remaja Rosdakarya

Burckhardt, Jacob (1975), ***The Civilization of the Renaissance in Italia***, New York: Harper and Row

Chamberlain, E.R. (1986), ***Bad Popes***, New York: Dorsett

End, Th. van den (2001), ***Sejarah Perjumpaan Gereja dan Islam***, Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Jakarta

Estep, William R. (1984), ***Renaissance and Reformation***, New York: Harper and Row

- Guillaume, A. (1968), *Islam*, Baltimore: Penguin Books
- Haekal, Muhammad Husain, "Hayat Muhammad", a.b. Ali Audah (1989), *Sejarah Hidup Nabi Muhamma*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Husaini, Adian (2002), *Penyesatan Opini*. Jakarta: Gema Insani Press
- Karni, Asrori S. et. Al. (2003), "Snouck Hurgronje Dipuji Setinggi Wali, Dikutuh Serendah Iblis", *Gatra*, 26 April
- Laurence, Dune, Colin Soloway, dan Anna Kuchment (2003), "Reaching Out to Muslims", *Newsweek*, Special Issues
- Lugito, Heddy, Sigit Indra, Sawariyanto dan Mochtar Touwe (Ambon) (2001), "Mencampakkan Dendam Generasi Agas", *Gatra*, 18 Agustus
- Moenawar Chalil (2001), *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, Jakarta: Gema Insani Press, Jilid 1, 2, dan 3
- Neill, W.H. (1936). *The Rise of the West*, Chicago: The Univ. of Chicago Press
- Rahardjo, M. Dawam, (1999), *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*, Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat.
- Saidi, Ridwan (ed.) (2003), *Hussein Badjerei Anak Krukut Menjelajah Mimpi* Sebuah Otobiografi, Jakarta: LSIP
- Steenbrink, Karel A., "Dutch Colonialism and Islam in Indonesia: Conflict and Contact (1596-1950)", a.b. Suryan A. Jamrah (1995), *Kawan dalam Pertikaian Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942[?])*, Bandung: Mizan
- (1986), *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, Jakarta: LP3ES
- Syhab, Umar Muhdor (1999), *Tuntunan Tanggung Jawab terhadap Ahlul Bait dan Kafaahnya*, Jakarta: Yayasan Nusantara
- At Tirmidhi, "Asy Syamailul Muhammadiyah", a.b. M. Tarsyi Hawi (1995), *Tarjamah Hadits Mengenai Pribadi dan Budi Pekerti Rasulullah Saw.* Bandung: Dipanegara

Tohari, Ahmad (1996), *Berhala Kontemporer*, Surabaya: Risalah Gusti

Umairah, Abdurrahman, *Tokoh-tokoh yang Diabadikan al-Qur'an*,
Penerjemah Salim Basyarahil dan M. Shihabudin (2000), Jakarta, Gema
Insani Press, I dan II

Seorang Yahudi yang menjadi kurban fitnah karena Thu'mah mencuri barang

Fredrich Max Muller: " . . . **the real history of men is the history of religions**".
(M. Amin Abdullah, "**Pengantar**", dalam Ahmad Norma Permata (2000),
Metodologi Study Agama, Yogya: Pustaka Pelajar.

Abdullah, M. Amin, "**Pengantar**", dalam Ahmad Norma Permata (2000),
Metodologi Study Agama, Yogya: Pustaka Pelajar